

### **NORMAL BARU DALAM PRAKTIK KEAGAMAAN ISLAM PADA MASA PENDEMI DI KOTA PADANG**

**Try Bunga Firma**

UIN Imam Bonjol Padang

[Trybunggfirma23@gmail.com](mailto:Trybunggfirma23@gmail.com)

#### **Abstract**

The Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) hitting the world has impacted all aspects of life, such as economy, social, tourism, education and religion. This study examines new habits in Muslim religious practices due to the pandemic in Padang City. As an area that contributes to the most covid-19 patients in Indonesia, which in fact the majority are Muslim, it has also experienced the impact of the coronavirus in religious life. Worship practices have also changed due to the outbreak. Mosques are closing down and worship services are beginning to be diverted to their respective homes. Such conditions require Muslims to rise up and must be able to be resilient. This is what encourages the birth of a new pattern of life (New Normal) so that the level of Muslim religious life returns to normal. New Normal requires Muslims to adapt and transform new habits (new habitus) in performing religious practices (prayer). For example, there is a distance shof, wearing a mask, carrying a prayer mat and other equipment needed when praying at the mosque, preparing hand sanitizers in every house of worship, and regularly checking the temperature of congregants visiting the mosque and always referring to health protocols that are guided by Maqosid Assyariah. On the other hand, the application (new normal) of worship, in practice, has been misunderstood by a number of Muslims in Padang city. It has triggered the birth of a new narrative that invites pros and cons, in the form of acceptance and rejection. Therefore, in this case, it is necessary to apply the principles of maqashid syari'ah amid Covid-19.

**Keywords:** Covid-19, New Normal, The Practice of worship, Islam

### **Abstrak**

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) yang melanda dunia telah berdampak pada semua aspek kehidupan, seperti ekonomi, sosial, pariwisata, pendidikan dan agama. Studi ini mengkaji kebiasaan baru dalam praktik keagamaan Muslim akibat pandemi di Kota Padang. Sebagai daerah yang menyumbang pasien covid-19 terbanyak di Indonesia, yang mayoritas beragama Islam, juga mengalami dampak virus corona dalam kehidupan beragama. Praktik ibadah juga telah berubah karena wabah tersebut. Masjid ditutup dan layanan ibadah mulai dialihkan ke rumah masing-masing. Kondisi seperti itu menuntut umat Islam untuk bangkit dan harus bisa kembali seperti normal. Hal inilah yang mendorong lahirnya pola hidup baru (New Normal; Kenormalan baru) sehingga taraf kehidupan beragama umat Islam kembali seperti biasa. Kenormalan baru mewajibkan umat Islam untuk menyesuaikan dan mengubah kebiasaan baru (habitus baru) dalam menjalankan amalan keagamaan (sholat). Misalnya ada jarak shof, memakai masker, membawa sajadah dan perlengkapan lain yang dibutuhkan saat shalat di masjid, menyiapkan hand sanitizer di setiap rumah ibadah, serta rutin mengecek suhu jemaah yang berkunjung ke masjid dan selalu mengacu pada protokol kesehatan yang dipandu oleh Maqosid Assyariah. Di sisi lain, penerapan (kenormalan baru) ibadah, dalam praktiknya, telah disalahartikan oleh sejumlah umat Islam di Kota Padang. Hal tersebut memicu lahirnya narasi baru yang mengundang pro dan kontra, berupa penerimaan dan penolakan. Oleh karena itu, dalam hal ini, perlu diterapkan prinsip maqashid syari'ah di tengah pandemi.

**Kata Kunci:** Covid-19, Kenormalan Baru, Praktek Ibadah, Islam

### **1. PENDAHULUAN**

Mewabahnya virus corona (Covid-19) telah memporak-porandakan praktik keagamaan di dalam kehidupan masyarakat. Praktik-praktik keagamaan yang mulanya dipraktekkan dengan “struktur” yang sistematis sesuai dengan tuntunan agama, kini beralih dan beradaptasi sesuai dengan protokol kesehatan yang berbeda dari keadaan sebelumnya. Lebih jauh, pemeluk agama tidak lagi berlawanan dengan hawa nafsu dan gangguan iblis dan segala macamnya, namun kini harus berhadapan dengan virus yang mematikan dalam melakukan ritual keagamaan.

Kemunculan virus corona di Wuhan China pada akhir Desember 2019 (Arnani, 2020) tidak hanya berdampak pada masyarakat China, tetapi juga memberikan dampak bagi masyarakat seluruh dunia. Virus ini berdampak pada hampir semua aspek kehidupan manusia. Terbukti bahwa, penyebaran virus corona sudah mampu menjangkau lebih kurang 200 negara di Dunia termasuk Indonesia (Redaksi, 2020). Kemunculan virus Corona semakin mengawatirkan, terlebih ketika jumlah yang terinfeksi Corona dari hari ke hari semakin meningkat, sementara alat dan obat yang dapat mencegah penularan virus corona belum ditemukan (Admin, 2020). Ini jelas menjadi momok yang menakutkan bagi pemeluk agama.

Penduduk Indonesia dengan mayoritas Umat Muslim, juga mengalami dampak atas kehadiran virus Corona. Dampak itu berimbas ke berbagai aspek

*pertama*; aspek ekonomi, *kedua*; aspek sosial, dan *ketiga*; aspek pendidikan. Tidak hanya itu, virus Corona juga memberikan dampak yang luar biasa terhadap kehidupan keberagamaan. Sehingga kehidupan keagamaan umat Islam mengalami pentransformasian yang cukup besar terutama pada tata cara pelaksanaan ibadah Umat Muslim. Dampak wabah virus corona terhadap umat Muslim tentunya bukan hanya mengancam keselamatan diri, tetapi juga memunculkan narasi baru di kalangan umat muslim yang berbeda beda terkait virus Corona. Berbagai macam kebijakan terkait dengan pemutusan mata rantai penularan virus Corona juga dirasakan dan dialami oleh umat Muslim. Mulai dari pelaksanaan ibadah berjamaah dialihkan ke rumah masing masing, bahkan beberapa rumah ibadah seperti Masjid ditutup selama wabah Corona merebak.

Hal tersebut semakin diperkuat dengan terbitnya fatwa MUI nomor 14 Tahun 2020 mengenai ibadah dalam situasi wabah virus corona, yang mana di dalamnya terdapat ketentuan yang mengatur bahwa penyelenggaraan ibadah shalat wajib, shalat Jumat terlarang dilakukan di masjid untuk daerah dengan potensi penularan corona beresiko tinggi. Hal tersebut dengan pertimbangan akan melibatkan banyak orang sehingga berpotensi terjadinya penularan virus secara massal semakin tinggi. Di samping itu, pengajian umum, tabligh akbar, tahlilan, dan ceramah-ceramah keagamaan juga dilarang untuk dilakukan di masjid/mushlla karena juga berpotensi mengumpulkan banyak orang.

Tak cukup sampai di sana, pemberlakuan berbagai aturan baru selama wabah virus corona berlangsung, melalui *sosial distancing*, *lock down*, PSBB, dan segala macam anjuran untuk mematuhi protokol kesehatan, ternyata menimbulkan pro dan kontra. Beberapa kelompok cenderung menerima dan memiliki kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan berbagai aturan baru, di tengah kondisi genting. Namun di sisi lain penerapan aturan baru sulit untuk beberapa kalangan masyarakat. Adanya kecenderungan untuk menolak, dan belum adanya kesadaran yang tinggi untuk melaksanakan aturan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berbagai kebijakan tersebut dinilai tidak efektif karena membatasi ruang gerak umat Muslim untuk melakukan aktifitas dan hubungan tidak hanya dengan sesamanya, tetapi juga dengan tuhan.

Maka, kondisi yang demikian mau tidak mau memaksa manusia untuk dapat bangkit dari kondisi yang demikian, agar dapat hidup bertahan dengan berdamai dengan virus corona sebagai upaya menyesuaikan diri (adaptasi) dengan kondisi yang terjadi. *New normal* adalah upaya menuju fase tatanan kebiasaan baru, di segala aspek kehidupan, termasuk kehidupam beragama, umat muslim diperbolehkan beribadah bersama di rumah ibadah dengan syarat menerapkan protokol kesehatan yang mengacu pada Surat Edaran Menteri Agama Nomor 15/2020. Kota Padang sebagai salah satu daerah penyumbang pasien corona terbanyak juga mulai memberlakukan kebijakan tatanan normal baru semenjak 8 Juni 2020. Pemberlakuan normal baru pada aspek kehidupan keagamaan umat islam di Kota Padang ditandai dengan dibuka kembali masjid untuk penyelenggaraan ibadah, lebih kurang 600 masjid yang berada di Kota Padang sudah siap dibuka kembali untuk jamaah bisa menjalankan ibadah sholat wajib dan sholat jumat serta ibadah lainnya secara berjamaah, dengan mematuhi protokol kesehatan. Dalam hal ini, semua pengurus masjid di kota padang

haruslah mematuhi protokol kesehatan agar tidak ada penularan virus corona saat masjid dibuka kembali, sehingga perlu adanya persiapan peralatan pembersihan masjid, juga melakukan penyemprotan disinfektan di seluruh pekarangan dan ruangan masjid, menyiapkan alat pendeteksi suhu tubuh dan alat pembersih tangan. Sebelum memasuki tempat salat, jamaah diwajibkan membersihkan tangan dengan sabun dan air di wastafel yang telah disediakan pengurus masjid. Setiap jamaah juga diwajibkan untuk melakukan pengecekan suhu tubuh. Ada petugas yang ditempatkan khusus untuk melakukan hal tersebut dengan menggunakan *thermo gun*. Setiap jamaah juga diharuskan menggunakan masker, menjaga jarak sekitar satu meter saat melaksanakan sholat berjamaah. Setiap orang dianjurkan membawa sajadah sendiri dari rumah masing-masing. Namun dalam pelaksanaan praktik ibadah di era new normal ini, dipahami keliru oleh sebagian jamaah di Kota Padang, sehingga dalam pelaksanaannya ditemukan sejumlah jamaah di Kota Padang yang masih belum disiplin soal protokol kesehatan di era normal baru, seperti tidak menjaga jarak saat sholat berjamaah dan tidak pakai masker ketika sholat di masjid. Di samping itu, pro dan kontra terkait era normal baru dalam praktik ibadah memunculkan berbagai narasi baru dalam beragama.

Atas dasar realitas di atas, tulisan ini hendak memfokuskan pada bagaimana praktik keagamaan dan dampak yang dialami umat Muslim di tengah merebaknya virus corona. Dengan pendekatan kualitatif, studi ini dilakukan di kota Padang. Pemilihan lokasi didasarkan pada argumen bahwa, kota Padang merupakan daerah yang banyak menyumbang angka positif Covid di Sumatera Barat. Pengumpulan data pada studi ini menggunakan teknik wawancara dan berbagai literatur yang berhubungan dengan fokus pembahasan.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di Bulan Maret 2020. Lokasi penelitian ini adalah Masjid Baitul Makmur Perumnas Belimbing Kota Padang, Masjid Al Marhamah Ujung Gurun Kota Padang, Masjid Nurul Iman Kota Padang dan Masjid Raya Sumbar. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan akar masalah terjadinya perubahan pada praktik keagamaan umat Islam di Kota pada masa new normal. Untuk memperoleh data, penulis melakukan teknik pengumpulan data lapangan yang telah dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah partisipan observer, yaitu peneliti terlibat secara langsung, mengamati dengan seksama terhadap objek penelitian.

Dalam konteks ini peneliti mengamati langsung bagaimana praktik ibadah umat Islam di masa new normal. Observasi yang dilakukan terfokus pada aktivitas jamaah dalam melakukan praktik ibadah di masa new normal. Untuk wawancara, informan dipilih dengan menggunakan teknik snowball sampling, yaitu mencari informasi kunci, kemudian dilanjutkan kepada informan-informan lainnya sampai pada tingkat kejenuhan. Informan dalam penelitian ini diantaranya adalah jamaah tetap masjid, dan pengurus masjid serta petugas masjid. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur dan dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang lebih terarah pada tujuan utama penelitian ini. Selanjutnya metode dokumentasi yaitu dengan pencarian data mengenai

penelitian yang terdapat di buku-buku dan jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian.

Adapun teknik analisis data dalam studi ini dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu mengolah dan menyajikan data dengan melaporkan apa yang telah diperoleh selama penelitian dengan cermat dan teliti serta memberikan interpretasi. Adapun analisis data dilakukan dengan mengikuti tahapan yaitu mengumpulkan data. Kemudian peneliti melakukan seleksi, sehingga bisa ditentukan data mana yang bisa masuk dalam kerangka konseptual tulisan dan mana yang harus disisihkan. Selanjutnya, data tersebut difokuskan sehingga hasilnya adalah sebuah abstraksi yang terarah dan mengena dengan kajian yang dilakukan. Penelitian ini tidak disajikan sekedar deskriptif saja, akan tetapi disertai analisis makna yang mudah dipahami. Langkah-langkah di atas mengacu pada model Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa analisis data mencakup tiga sub proses, pertama, editing dan reduksi yang terdiri dari kegiatan memperbaiki, mengolah data, menguraikan data, serta membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data, kedua, penyajian dan analisis data secara naratif dan ketiga interpretasi dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992).

## **2. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **2.1. Gambaran Virus Corona di Kota Padang**

Kemunculan Virus Corona di Sumatera Barat pertama kali diketahui dengan adanya kasus awal pada seorang warga Bukittinggi yang terinfeksi pada 26 Maret 2020. Pasien diketahui dirawat di Rumah Sakit Achmad Mochtar Bukittinggi, diduga terjangkit Covid dari suaminya yang baru pulang dari Malaysia (Iqbal, 2020). Selang beberapa hari kemudian, suaminya pun dinyatakan positif covid-19, dan menjadi pasien ke-13 (Perdan Putra, 2020). Kemudian hingga 27 Mei 2020, seluruh kabupaten dan kota telah melaporkan kasus positif covid-19. Sampai 25 Agustus 2020, terdapat 1.736 jumlah kasus positif dengan rincian 611 kasus sedang dirawat, 1.075 kasus dinyatakan sembuh, dan 50 kasus lainnya meninggal (Diskominfo Provinsi Sumbar, 2020).

Terhitung sejak 7 Juli 2020, skala pengujian covid-19 di Sumatera Barat menempati urutan kedua terbanyak setelah Jakarta, yakni sebanyak 9.124 pengujian tiap sejuta penduduk (Iskan, 2020; MediaIndonesia, 2020; Saubani, 2020). Dari pengujian tersebut, persentase tingkat keterjangkitan di Sumatera Barat termasuk paling rendah di Indonesia, bahkan menduduki peringkat pertama paling rendah hingga 29 Juni 2020 dengan angka 1,8% (Adrian, 2020; Perdana Putra, 2020). Namun yang mencengangkan, pada 9 Juli 2020, sedikitnya 53.000 orang dari 5 juta penduduk Sumatera Barat yang telah diuji PCR, menunjukkan bahwa Sumatera Barat merupakan ratio kedua tertinggi secara Nasional setelah DKI Jakarta (Massadiah & Daras, 2020; Saputra, 2020; Saubani, 2020).

Kota Padang sebagai daerah yang banyak menyumbang angka positif covid di Sumatera Barat. Mengkonfirmasi bahwa kemunculan virus corona setelah adanya temuan dua orang warga Kecamatan Padang Timur dan Lubuk Begalug positif covid-19 pada Maret silam (Embun, 2020). Tercatat ada 1.518 kasus

Positif covid dan 1.002 orang (66%) di antaranya sembuh, sementara 40 orang (2.63%) dinyatakan meninggal (Diskominfo Provinsi Sumbar, 2020; Komite Penanganan Covid dan Pemulihan Ekonomi Nasional, 2020; Pemko Padang-Dinas Komunikasi dan Informatika, 2020). Kemunculan Virus Corona di Kota Padang tidak dapat diketahui secara pasti dari mana sumber penularannya. Namun ada dua dari tiga warga Padang yang positif berprofesi sebagai tenaga medis, termasuk di antaranya pasien meninggal dunia pada 27 Maret silam (Kampai, 2020; Wahyudi, 2020). Namun yang jelas, sampai saat ini, diketahui bahwa kawasan Pasar Raya Padang menjadi kluster penyebaran covid terbesar di Sumatera Barat (Rachmawati, 2020).

Perkembangan virus corona hingga Oktober 2020 mencapai 8.116 kasus, seiring penambahan 292 kasus baru (Pemko Padang-Dinas Komunikasi dan Informatika, 2020). Berdasarkan jumlah tersebut, maka Kota Padang dianggap paling mendominasi menyumbang angka pasien covid tertinggi di Sumatera Barat. Kondisi tersebut menyebabkan Kota Padang sebagai daerah peringkat pertama jumlah kasus covid-19 di Sumatera Barat, sehingga status Kota Padang dikategorikan sebagai zona merah penyebarannya. Meskipun demikian, tingkat kematian kasus Covid terbilang rendah, yaitu sebanyak 86 kasus.

Mengingat status penyebaran virus corona yang kian membahayakan, terutama pada kehidupan keagamaan umat muslim, Pemerintah Kota Padang menghimbau masyarakat mengikuti berbagai kebijakan guna meminimalisir penyebaran virus corona. Kebijakan tersebut terpaksa diambil menyusul banyaknya temuan pasien positif covid di Kota Padang. Sejumlah masjid dan mushala ditutup demi mencegah berkumpulnya umat, yang memungkinkan penyebaran virus corona secara massal. Berpedoman pada Fatwa MUI No.14 tahun 2020, maka Sholat jumat pun ditiadakan dan meminta kepada pengurus masjid untuk mengganti shalat jumat dengan shalat dzuhur dirumah masing masing terhitung selama 14 hari, artinya ada dua kali shalat jumat yang diganti dengan shalat Zuhur di rumah masing-masing yang harus dilakukan masyarakat (MUI, 2020). Sholat wajib berjamaah pun sementara waktu ditiadakan di masjid dan mushalla.

Muazin juga terdengar mengganti lafal azan di guna menghimbau masyarakat untuk sholat dirumah. Perubahan pada lafal azan berganti dari lafal "*hayya 'alasshalah*" (mari kita salat) menjadi "*shollu fi rihaalikum*" (salatlah kalian di rumah). Pemerintah juga mengimbau pengurus masjid dan mushala untuk menjaga kebersihan. Hal tersebut sesuai dengan surat edaran Wali Kota nomor 451.132/kesra-2020, yang mana dituangkan bahwa: "*Pengurus masjid diimbau menjaga kebersihan tempat salat antara lain lantai, karpet juga alat salat seperti mukena, sarung dan peralatan salat, pengurus juga hendaknya menjaga tempat berwudu, toilet, serta menyediakan sabun cuci tangan di tempat berwudu*".

Di samping itu, masjid mushola di kota Padang, diwajibkan untuk menggulung tikar dan terus melakukan pemebersihan lantai masjid maupun mushala dengan desinfektan. Pada 19 Maret 2020, sejumlah masjid dan mushala juga serentak dilakukan desinfektan, penyemprotan dilakukan oleh armada pemadam kebakaran (Damkar) Kota Padang dan dibantu pengurus dan jamaah

masjid. Lantai dan dinding bagian dalam dan luar masjid pun disirami air dari dalam mobil tersebut yang telah dicampurkan cairan disinfektan atau obat-obatan sesuai petunjuk dari Dinas Kesehatan.

**Gambar 1.**

*Potret penyemprotan Masjid dengan Desinfektan*



## **2.2. Dampak Virus Corona Terhadap Pelaksanaan Ibadah Umat Muslim di Kota Padang**

### *a. Dampak Pelarangan Pelaksanan Sholat Wajib dan Sholat Jum'at*

Peniadaan sholat wajib dan sholat jum'at di sejumlah masjid di kota Padang memunculkan respon yang beragam, ada masyarakat yang menganggap hal tersebut relevan diterapkan dalam kondisi saat wabah terjadi, karena mengingat penularan virus corona yang kian mengkhawatirkan, sehingga hal tersebut dilakukan untuk mencegah penularan virus corona secara massal. Namun beberapa masyarakat justru menganggap kebijakan tersebut sangat tidak relevan, karena dinilai bertentangan dengan ajaran Allah, mereka cenderung bersikeras ingin melaksanakan shalat di masjid, dan tidak takut dengan kehadiran virus corona. Kelompok yang bersikeras sholat berjamaah tersebut pada umumnya didominasi oleh jamaah tabligh, dan orang-orang dengan paham jabbariyah. Melalui hasil wawancara di salah satu masjid di kota Padang, seorang jamaah yang beraliran jabbariyah mengungkapkan bahwa:

*Menurut saya pelarangan sholat di masjid saat sekarang ini tidak masuk akal, karena tidak sesuai dengan apa yang terdapat dalam al-qur'an, memang benar hari ini kita dilanda virus corona, tetapi ingatlah selalu bahwa apa yang terjadi di alam, merupakan hasil perbuatan manusia, sehingga itu sudah menjadi takdir dari Allah yang harus dijalani, meskipun meninggal dalam keadaan terinfeksi virus corona.*

Dalam pelaksanaannya memang terlihat mereka cenderung enggan melaksanakan ajuran dari pemerintah. Alasan mereka adalah ketakutan kepada virus Corona yang telah menghalangi mereka memenuhi seruan ibadah secara berjamaah di masjid. Sementara ajaran Islam mengajari bagaimana mencari solusi

apabila ada dua urusan yang saling berbenturan antara menghindari kemudharatan dan mencari kemaslahatan, maka upaya menghindari kemudharatan harus lebih didahulukan dari mencari kemaslahatan.

**Gambar 2.**  
*Pengumuman Peniadaan Shalat Berjamaah*



Di samping itu, perlawanan yang dilakukan oleh kelompok ini terhadap seruan ibadah di rumah saja di kota Padang, tampaknya menimbulkan kebingungan di kalangan umat muslim yang merasa terbelah antara kesetiaan kepada doktrin secara fatalis dan upaya untuk menghindari keburukan (penyakit).

Melalui wawancara di beberapa masjid berbeda di Kota Padang, seorang jamaah mengungkapkan bahwa pelarangan shalat wajib dan shalat lainnya di masjid kurang memenuhi aspek aspek fundamental dalam beragama, yaitu antara batin yang terhubung dengan Allah, sehingga antara dimensi normatif dan teologis tidak sinkron. Respon lain juga diungkapkan oleh jamaah masjid, menurutnya pelarangan shalat ini mengganggu pemahaman keislaman seseorang, dia mengungkapkan bahwa:

*Semenjak tidak boleh shalat di masjid, otomatis ibadah terganggu, shalat berjamaah itu tujuannya agar bisa membantu doa doa kita terkabul, sehingga corona ini segera habis, kalau shalat saja dilarang, maka Allah akan marah, ini tentu akan berpengaruh kepada tingkat keimanan orang.*

Informan lain juga mengungkapkan bahwa:

*Pemerintahan saat ini benar benar aneh, shalat saja dilarang berjamaah, sementara untuk kami kaum laki laki, apabila berturut turut tiga kali tidak melakukan shalat jumat, maka kami dianggap kafir dan hati ini sudah dikunci oleh Allah. Sekarang shalat jumat dilarang, artinya negara ini ingin mengkafirkan kami rakyat Indonesia*

Dari hasil wawancara tersebut, dapat ditarik landasan hukumnya memang benar, namun ketika melihat kondisi saat ini, tentunya kemudharatan perlu juga di hindari. Penulis menilai respon ini terlalu fanatik karena hanya mampu menilai suatu hukum dari satu sudut pandang, padahal hukum islam sebenarnya mampu mendatangkan *maslahah* jika dipahami secara komprehensif yang melibatkan

beberapa sudut pandang, serta tetap menyesuaikan dengan kondisi, tempat serta perkembangan zaman.

*b. Polemik Penutupan Masjid di Kota Padang*

Penutupan aktifitas jamaah di beberapa masjid/mushalla di Kota Padang, bertujuan untuk menghindari penularan virus corona yang memungkinkan umat muslim berkumpul dalam jumlah yang banyak, sehingga itu diperkirakan akan meningkatkan penyebaran virus Corona. Namun dalam proses penutupan tersebut, berbagai pertentangan lahir dari sejumlah jamaah masjid. Berdasarkan hasil observasi, kebanyakan jamaah menolak jika masjid ditutup akibat wabah virus corona, sehingga banyak menimbulkan perselisihan antara jamaah dan pengurus Masjid. Melalui observasi di Masjid Raya Baitul Makmur, ditemukan bahwa sering terjadi konflik antara jamaah masjid dan pengurus masjid terkait dengan penutupan dan peniadaan aktivitas di Masjid. Beberapa jamaah mengklaim anjuran tersebut tidak masuk akal, mereka dengan bersikeras tetap ingin melaksanakan shalat berjamaah, tanpa mengindahkan anjuran pemerintah, mereka juga tidak menghiraukan alasan pengurus masjid, bahkan dengan tegas mengatakan ingin shalat berjamaah. Terlihat selama pandemi berlangsung, masyarakat kerap melakukan shalat jamaah, meskipun sudah beberapa kali diberikan peringatan oleh pihak berwajib, baik secara tertulis maupun secara langsung. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat dalam membantu mencegah penyebaran virus corona. Di samping itu, kondisi ini juga menimbulkan kecemasan tersendiri bagi pengurus. Kecemasan itu berbentuk ancaman kurungan penjara dan sanksi tegas lainnya akan berlaku kepada pengurus masjid dari pihak berwajib.

Di sisi lain, kemunculan virus corona juga berdampak pada suasana ramadhan, karena dampak wabah virus corona menyebabkan hukum dalam pelaksanaan sholat tersebut sunat. Karena itu, tidak shalat tarawih atau idul fitri atau anjuran untuk tidak shalat ini tidak banyak argument untuk menolaknya, karena hukum shalat dari kedua hal ini adalah sunat. Namun meskipun hukum shalat keduanya adalah sunat, shalat ini juga sangat utama karena shalat ini shalat tahunan yang menjadi special di bulan mulia yaitu ramadhan. Dalam hal ini masyarakat justru sangat menyayangkan peniadaan shalat tarawih dan idul fithri di rumah didasarkan pada adanya uzur syari'. Corona menjadi uzur syari' dibolehkan untuk tidak shalat tarawih dan idul fithri di masjid secara berjamaah.

Ketetapanpun sama ditentukan oleh sejauhmana daerah tersebut rawan terhadap virus corona. Jika daerah itu zona merah, maka haram pelaksanaan shalat tarawih dan idul fithri berjamaah. Tetapi jika zona kuning maka makruh pelaksanaan shalaat tarawih dan idul fithri. Di samping itu, yang membuat suasana Ramadhan dan idul fitri berbeda adalah tidak diperkenankannya masyarakat melaksanakan buka bersama seperti tahun tahun sebelumnya, agar dapat mengantisipasi penyebaran virus corona. Juga dilarang mengumpulkan banyak orang ketika hari raya idul fitri yang memungkinkan terjadinya kerumunan banyak orang.

Kemunculan virus corona juga berdampak pada penurunan jumlah dana infak yang masuk kepada sejumlah masjid dan mushalla di Kota Padang.

Diketahui selama wabah corona berlangsung, jumlah donatur yang menyumbang ke mesjid dan mushalla untuk membantu dalam hal memfasilitasi pembangunan dan kebutuhan lainnya, mulai berkurang semenjak covid terjadi. Sehingga di sisi lain, guna mengurangi dampak wabah virus corona, mesjid harus mengeluarkan beberapa biaya untuk membeli berbagai kebutuhan selama covid untuk jamaah dan biaya lain dalam hal pembangunan. Beberapa masjid juga mendistribusikan bahan pokok kepada jamaah dan warga untuk membeli masker, hand sanitaizer, dan sejumlah sumbangan kepada fakir miskin, juga ada biaya biaya lain yang hendak dikeluarkan. Kebijakan ini tidak mudah untuk dilakukan, karena ada beberapa masalah dan kendala yang dialami.

**Gambar 5.**  
*Rekap Keuangan Masjid Baitul Makmur Masa Pandemi*

LAPORAN POSISI KEUANGAN MASJID RAYA BAITUL MAKMUR 27 Maret - 2 April 2020		LAPORAN POSISI KEUANGAN MASJID RAYA BAITUL MAKMUR 9-31 Mei 2020	
<b>SALDO AWAL 27 Maret 2020</b>		<b>SALDO AWAL 9 Mei 2020</b>	
INFIAK PEMBANGUNAN MASJID	Rp. 19,404,000	INFIAK PEMBANGUNAN MASJID	Rp. 25,088,000
Pembangunan Menara dan Kubah (minus)	Rp. (116,085,300)	Pembangunan Menara dan Kubah (minus)	Rp. (113,785,300)
LIANG PEMBANGUNAN MDA	Rp. 127,603,400	LIANG PEMBANGUNAN MDA	Rp. 128,374,400
LIANG BIAYA RUTIN MASJID	Rp. 7,127,200	LIANG BIAYA RUTIN MASJID	Rp. 1,987,430
LIANG ANAK YATIM	Rp. 130,711,400	LIANG ANAK YATIM	Rp. 135,997,400
	Rp. 168,760,700		Rp. 177,661,930
<b>UANG MASUK</b>		<b>UANG MASUK</b>	
A INFIAK PEMBANGUNAN MASJID	Rp. 1,559,000	A INFIAK PEMBANGUNAN MASJID	Rp. 3,380,000
Pembangunan Menara dan Kubah	Rp. 300,000	Pembangunan Menara dan Kubah	Rp. 500,000
B INFIAK PEMBANGUNAN MDA	Rp. 192,000	B INFIAK PEMBANGUNAN MDA	Rp. 350,000
INFIAK BIAYA RUTIN MASJID	Rp. 1,403,000	C INFIAK BIAYA RUTIN MASJID	Rp. 2,770,000
D INFIAK ANAK YATIM	Rp. 1,536,000	D INFIAK ANAK YATIM	Rp. 2,450,000
Jumlah	Rp. 4,990,000	Jumlah	Rp. 9,450,000
<b>UANG KELUAR</b>		<b>UANG KELUAR</b>	
A PEMBANGUNAN MASJID		A PEMBANGUNAN MASJID	
1 unit pintu menara		1 unit pintu menara	1,750,000
Jumlah	Rp. -	Jumlah	Rp. 1,750,000
Pembangunan Menara dan Kubah		Pembangunan Menara dan Kubah	
Jumlah	Rp. -	Jumlah	Rp. -
B PEMBANGUNAN MDA		B PEMBANGUNAN MDA	
Bantuan untuk MDA		Bantuan untuk MDA	3,500,000
Jumlah	Rp. -	Jumlah	Rp. 3,500,000
C BIAYA RUTIN MASJID		C BIAYA RUTIN MASJID	
Honor wirid	200,000	Bahan Kebersihan masjid + Bola Lampu	235,000
Gaji Imam 3 orang dan Petugas Masjid	4,160,000	Gaji Imam dan petugas masjid	3,300,000
Ustik Bin April	1,120,770	Tambahan uang makan Imam	350,000
Jumlah	Rp. 5,480,770	Jumlah	Rp. 3,885,000
D ANAK YATIM		D ANAK YATIM	
		Serbanan A. Yatim	135,000,000
Jumlah	Rp. -	Jumlah	Rp. 135,000,000
<b>SALDO AKHIR PER TGL 2 April 2020</b>		<b>SALDO AKHIR PER TGL 31 Mei 2020</b>	
- PEMBANGUNAN MASJID	Rp. 20,963,000	- PEMBANGUNAN MASJID	Rp. 26,718,000
- Pembangunan Menara dan Kubah (minus)	Rp. (115,785,300)	- Pembangunan Menara dan Kubah (minus)	Rp. (113,285,300)
- PEMBANGUNAN MDA	Rp. 127,795,400	- PEMBANGUNAN MDA	Rp. 125,224,400
- BIAYA RUTIN MASJID	Rp. 3,049,430	- BIAYA RUTIN MASJID	Rp. 872,430
- LIANG ANAK YATIM	Rp. 132,287,400	- LIANG ANAK YATIM	Rp. 1,447,400
JUMLAH	Rp. 168,269,930	JUMLAH	Rp. 42,976,930

### 2.3. New Normal Kehidupan Beragama Umat Muslim di Kota Padang

Wabah Virus Corona yang tidak dapat diperkirakan kapan berakhir membuat pemerintah mengambil suatu kebijakan agar masyarakat dapat melaksanakan aktivitas normal pada beberapa aspek kehidupan, termasuk mengacu pada aspek kehidupan keagamaan. Pemerintah mengambil kebijakan dengan menerapkan *new normal*. *New normal* dilakukan sebagai upaya kesiapan untuk beraktivitas di luar rumah seoptimal mungkin, sehingga dapat beradaptasi dalam menjalani perubahan perilaku yang baru. Perubahan pola hidup ini dibarengi dengan menjalani protokol kesehatan sebagai pencegahan penyebaran dan penularan covid-19. Masyarakat dihimbau untuk beraktifitas sesuai dengan protokol kesehatan, seperti menjaga jarak sosial (*social distancing*) jaga jarak fisik (*physical distancing*), memakai masker, menghindari kerumunan, dan kerap mencuci tangan, dengan demikian diharapkan masyarakat akan terbiasa menerapkan protokol kesehatan.

Era *new normal* dalam kehidupan keagamaan tentunya menjadi berita gembira bagi umat muslim, karena banyak umat muslim yang merindukan shalat

berjamaah di masjid dan mushala, setelah lebih kurang dua bulan diminta untuk beribadah di rumah. Pelaksanaan sholat di masjid secara berjamaah pada kondisi New Normal tentunya mengacu pada Surat Edaran Menteri Agama Nomor 15/2020, yang mana umat diperbolehkan beribadah dengan syarat harus menerapkan protokol kesehatan.

Kota Padang, Sumatera Barat sudah menerapkan kehidupan normal baru sejak 13 Juni 2020. Penerapan New Normal pada pelaksanaan ibadah umat muslim di kota Padang juga tentunya harus memenuhi syarat dan tetap mengikuti protokol kesehatan, dan setiap aktifitas keagamaan harus selalu diarahkan kepada lima tujuan agama yang tertuang dalam Maqosid Assyariah. yaitu menjaga jiwa, menjaga agama, menjaga harta, menjaga keturunan dan menjaga akal. Dengan mengetahui lima tujuan agama ini tentu setiap aktifitas keagamaan tidak boleh bertentangan dengan lima tujuan agama ini. Hal tersebut menjadi urgen, karena itu menjadi esensi dari ajaran agama, yang mana beragama haruslah menekankan pada esensi dan substansinya.

Dalam pelaksanaan ibadah pada era new normal, Pemerintah Kota Padang mengizinkan sejumlah masjid dan Mushala dibuka kembali, agar masyarakat dapat melaksanakan sholat dan ibadah lainnya sesuai dengan protokol kesehatan dan tetap memperhatikan perkembangan covid-19. Aktifitas keagamaan yang melibatkan banyak masa juga harus diatur, jaga jarak minimal 1 meter antar-jamaah, memakai masker dari rumah, membawa sajadah atau sapatangan sendiri, dan kelengkapan lain yang diperlukan. Disamping itu, petugas Masjid (garin) diminta untuk menggulung karepet, dan membersihkan lantai masjid dengan desinfektal, juga menyiapkan hand sanitizer dan sabun, agar setiap jamaah yang masuk dapat mencuci tangan sebelum memasuki area masjid. Jamaah juga diharapkan berwudhu di rumah masing masing demi menjaga kesehatan fisik, dan tidak lupakepada setiap petugas masjid harus rutin melakukan pengecekan suhu tubuh setiap jamaah yang datang ke masjid.

Pengeras suara masjid juga diharapkan menjadi media penyampaian informasi penting, terutama untuk memberikan informasi kepada masyarakat seputar perkembangan virus corona dan kepada semua jamaah diminta untuk melakukan pengawasan dalam penyebaran virus corona, jika terdapat kecurigaan pada seseorang yang terdeteksi terjangkit virus corona. Seiring dengan ditetapkannya kebijakan new normal oleh pemerintah, Berbagai tuntunan ibadah juga dikemukakan, salah satunya tentang tuntunan sholat Jumat. Melalui hasil wawancara yang dilakukan pada Masjid Raya Baitul Makmur Kuranji Kota Padang, garin masjid (H) menyebutkan bahwa

*Pelaksanaan Sholat Jumat diperbolehkan kembali, tapi secara bergelomban, ini karena adanya uzur syar'I dan tidak melebihi kapasitas, namun normalnya pelaksanaan sholat jumat masih menunggu keputusan pemerintah, tergantung dari kondisi penyebaran corona.*

**Gambar 2.**

*Foto bersama Sholat Jumat era New Normal bersama Wakil Walikota Padang*



Adapun sejumlah kebijakan New Nomal yang ditetapkan pemerintah Kota pada dalam penyelenggaraan praktik ibadah di masa new normal, antara lain:

a. *Adanya Aturan Pemberian Jarak 1 Meter Antar Shaf Shalat*

Pemberian jarak 1 meter antar shaf di beberapa Masjid di kota Padang, bertujuan untuk mencegah terjadinya penyebaran virus corona, yang berpotensi menular melalui sentuhan fisik, sehingga dibolehkan memberi jarak dalam pelaksanaan shalat untuk menjaga kemaslahatan bersama. Namun dalam pelaksanaannya, pemberian jarak ini dinilai tidak efektif oleh beberapa jamaah, menurut respon yang ada, aturan tersebut dinilai tidak efektif karena banyak diantara mereka yang menilai hal tersebut berpengaruh kepada keabsahan shalat seseorang. Namun ada juga respon yang menganggap hal tersebut relevan dilakukan pada situasi saat pandemi berlangsung, ini berdasarkan mazhab syafi'i dan hambali, sah-sah saja dilakukan demi mencegah penularan virus Corona.

**Gambar 3.**

*Potret shaf shalat berjamaah di salah satu mushalla di Kota Padang*



b. *Menggunakan Masker (Prokes) Saat Melakukan Sholat Berjamaah*

Penggunaan masker saat sholat berjamaah sebagai penutup hidung dan mulut, sejatinya bertujuan untuk mencegah penularan virus corona yang disebabkan oleh percikan air dan udara lewat bersin yang bisa menular ke orang lain saat melakukan ibadah sholat berjamaah. Kondisi ini mengharuskan umat

Islam menggunakan masker demi menjaga keamanan diri dan orang lain. Dalam pelaksanaannya, penggunaan masker dalam shalat tidak dijalankan secara efektif oleh jamaah, karena mereka menilai berpengaruh terhadap keabsahan shalat seseorang. Hal ini mengindikasikan kurangnya kesadaran masyarakat untuk melaksanakan protokol covid-19. Jamaah yang diperkenankan melaksanakan shalat berjamaah, harus mengikuti ketentuan syariah yang tetap mematuhi protokol kesehatan. Seperti menggunakan masker, menyediakan hand sanitizer, membawa sajadah pribadi, memeriksa suhu bagi setiap jamaah yang ingin menunaikan shalat.

**Gambar 4.**

*Alat Protokol Kesehatan di Masjid*



Terkait pelaksanaan ibadah pada kondisi new normal di kota Padang, beberapa jamaah masih keliru dalam memahami kebijakan dan protokol beribadah di rumah ibadah tersebut. Beberapa masyarakat menyambut dengan baik kebijakan tersebut dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan, namun ada kelompok masyarakat yang ragu ragu dan takut, karena takut tertular virus corona, sehingga mereka cenderung memilih beribadah di rumah saja. Namun juga disayangkan kepada beberapa jamaah yang masih enggan melaksanakan protokol kesehatan secara baik dan efektif. Melalui hasil survey di Masjid Baitul Makmur Kuranji Padang, ditemukan bahwa ada beberapa jamaah yang membangkang dengan kebijakan yang dibuat pemerintah, mereka enggan menggunakan masker saat shalat berjamaah. Berbagai respon yang muncul dari informan dalam wawancara menyatakan:

---

*Saya bukan tidak mau pakai masker kalau shalat, tapi tidak ada dalam Al-Quran aturan shalat pakai masker (DI, Wawancara Juli 2020)*

---

*Saya punya masker, tadi lupa membawa ke masjid karena buru buru ingin shalat (JP, Wawancara Juli 2020).*

---

*Pakai masker ini kadang panas, tidak cocok kalau dibawa solat, kadang sayan suka tidak khusuk shalat kalau pakai masker, kalau mau kenak corona apa boleh buat, pasti akan kenak jugak, ngak harus pake masker karena udah takdir (MH, Wawancara Juli 2020)*

---

Sejalan dengan itu, pengurus dan petugas masjid juga mengungkapkan bahwa memang ada keluhan dalam penerapan protokol kesehatan pada era new normal, karena selain respon masyarakat yang masih rendah, kondisi sekitar masyarakat dan jamaah kurang mendukung terlaksananya anjuran tersebut dengan baik, karena mengingat masih kurangnya ilmu pengetahuan meskipun sudah

diadakan sosialisasi berkali kali, bahkan mendapatkan tegura, tetapi anjuran pemerintah masih belum menyadarkan masyarakat untuk mencegah penyebaran corona agar tidak meluas. Akibatnya beberapa minggu setelah dilakukan sholat berjamaah di masjid, terbukti ditemukan beberapa kasus jamaah tetap yang terinfeksi virus corona. Pada umumnya mereka tertular virus corona akibat aktivitas berdagang di Pasar Belimbing Kuranji. Kasus pertama dialami oleh seorang jamaah berinisial (M). Korban terinfeksi akibat tertular dari anaknya yang sehari-hari berdagang di pasar, namun korban awalnya tidak ingin berterus terang bahwa dirinya terinfeksi virus corona, hingga akhirnya setelah beberapa warga mencurigai beliau adalah positif covid, berita tersebut cukup menggemparkan jamaah di sekitar, kondisi itu mengharuskan pengurus dan masyarakat meminta korban melaporkan diri ke petugas covid, dan melakukan isolasi diri di rumahnya dan dilarang berkunjung ke masjid untuk melaksanakan shalat. Kasus tersebut menjadi pelajaran bagi jamaah lain untuk tetap menjaga diri dan keselamatan orang lain.

Dalam hal ini, perlu kiranya edukasi yang efektif kepada masyarakat, agar dapat memahami era new normal dalam pelaksanaan ibadah shalat di masjid, di samping itu, juga perlu peran semua pihak agar mata rantai penyebaran virus corona dapat teratasi. Maka untuk pelaksanaan sholat di masjid, perlu peran garin masjid, terutama untuk mengecek lebih jauh kondisi jamaah yang terindikasi corona, melalui pengecekan suhu tubuh sebelum memasuki masjid, dan harus meninjau lebih jauh mengenai informasi orang dalam pemantauan (ODP) serta pasien dalam pengawasan (PDP). Setelah itu dia menyerukan agar dapat memberikan edukasi serta sosialisasi kepada jamaahnya. Selain itu, juga diharapkan dapat memastikan jarak shaf sesuai dengan protokol kesehatan dan keamanan yang berlaku. Ketiga, lanjutnya, adalah tata cara sholat itu dilaksanakan. Diharapkan bagi para imam sholat untuk membacakan surah-surah pendek dalam sholat berjamaah, serta pada sholat Jumat diharapkan khutbah sholat hanya berlangsung maksimal 15 menit tanpa melanggar syarat sah dan rukunnya.

Dari hasil survey tersebut, maka kondisi darurat ini seolah memberikan legitimasi hukum yang kuat terhadap pembatasan kegiatan di masjid, maka keselamatan umat jauh lebih utama. Namun jika dilihat dari perspektif sosiologi agama masyarakat Sumbar, maka ketika masjid dihentikan dan ibadah dialihkan ke rumah saja, hal tersebut jelas memberikan suatu ketakutan tersendiri, karena masyarakat islam di Padang memiliki kekuatan islam yang kental, sehingga ini menjadi problem dalam kehidupan umat muslim di Kota Padang

*c. Respon Umat muslim di Kota Padang Terkait Dampak Virus Corona*

Kondisi yang mengkhawatirkan mengharuskan pemerintah mengambil langkah-langkah tegas dalam menghadapi wabah virus corona, berbagai aturan-aturan baru mulai bermunculan, seperti diterapkannya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), yaitu pembatasan kegiatan pada wilayah tertentu yang menjadi bagian dari kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia, kemudian menghimbau masyarakat agar di rumah saja, dan melakukan isolasi diri untuk memisahkan antara orang-orang yang sakit dan yang sehat, kemudian adanya

karantina yang membatasi gerak mereka yang diduga positif terinfeksi virus corona, tetapi tidak sakit, baik karena mereka terinfeksi maupun dalam masa inkubasi. Pemerintah juga menerapkan menerapkan social distancing, yaitu pembatasan jarak dan pembatasan interaksi sosial masyarakat guna mengurangi interaksi pribadi yang sengaja dirancang bagi komunitas, wilayah atau kota yang diintervensi pemerintah. Pemerintah juga menerapkan *lockdown* sebagai kelanjutan karantina kewilayahan dan kelanjutan social distancing dengan adanya ruang gerak yang dibatasi dan tidak boleh bepergian ke luar dari tempat tinggal, serta tetap menghimbau masyarakat untuk mematuhi segala protokol kesehatan.

Namun dalam pelaksanaannya, bermunculan respon yang beragam dari umat muslim terkait aturan baru yang digadag-gadag diharapkan dapat mengatasi penyebaran virus corona. Beberapa kelompok cenderung menerima kebijakan tersebut dengan pemahaman yang baik dan berlandaskan pada konsep *maqasid syariah* serta pengetahuan sains terkait virus corona. Namun beberapa kelompok yang kontra cenderung tidak menerima kebijakan tersebut hanya berlandaskan pada satu sudut pandang dalam memahami kebijakan tersebut, mereka menganggap virus corona merupakan suatu azab bagi orang-orang kafir dan cenderung seolah melakukan pembenaran terhadap persepsinya dengan memunculkan dalil-dalil yang menimbulkan pemahaman berbeda dalam masyarakat, namun tidak bisa dipertanggungjawabkan secara empirik dan ilmiah. Di samping itu, berbagai kebijakan yang ada juga dinilai tidak efektif dalam pelaksanaannya, karena terdapat larangan, penagguhan dan larangan yang dinilai membatasi umat muslim melakukan aktifitas beribadah dan hubungan sosial keagamaan. Apalagi setelah adanya beberapa masjid yang tutup selama wabah berlangsung demi menghindari berkumpulnya umat muslim, yang disinyalir dapat meningkatkan penyebaran corona secara massal pada banyak orang. Kondisi ini mengharuskan umat muslim melakukan ibadah sholat berjamaah di rumah masing-masing di tengah wabah virus corona.

Sejalan dengan itu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga mengeluarkan fatwa No. 14 Tahun 2020 yang mengatur tentang aturan penyelenggaraan ibadah selama wabah virus corona berlangsung (MUI, 2020). Dalam hal tersebut, tertuang beberapa pasal-pasal yang secara spesifik mengatur aktivitas dan tata cara peribadatan umat beragama selama wabah virus corona berlangsung. Fatwa tersebut mengandung beberapa seruan kepada umat muslim, antara lain dengan memberikan seruan agar setiap orang wajib melakukan ikhtiar dengan menjaga kesehatan dan menjauhi setiap hal-hal yang diyakini dapat menyebabkan terpapar penyakit. Setiap yang terpapar virus corona, diwajibkan menjaga diri dengan isolasi mandiri agar tidak menimbulkan efek menular pada orang lain. Di samping itu, pelaksanaan shalat jumat boleh diganti dengan shalat zuhur di rumah masing-masing, karena pelaksanaan sholat tersebut akan melibatkan banyak orang berkumpul, sehingga memungkinkan pemularan virus corona secara massal. Pemberlakuannya ini pada awalnya diwajibkan bagi daerah dengan tingkat penyebaran corona tinggi. Sementara itu, untuk daerah yang status penyebaran virus corona rendah, pelaksanaan sholat jumat wajib dilakukan secara berjamaah hingga kondisi kembali normal, sehingga diperkenankan mengganti dengan shalat dzuhur. Begitupun dengan aktifitas ibadah lainnya yang melibatkan banyak orang,

seperti pengajian, tahlilan, syukuran, shalat lima waktu, dan pelaksanaan ibadah hari besar seperti shalat tarawih, shalat idul fitri, dan idul adha. Pengurusan janazah pasien yang terinfeksi virus corona juga harus mematuhi protokol kesehatan, terutama dalam hal memandikan dan mengkafani yang dilakukan oleh pihak berwenang yang berlandaskan pada ketentuan syariat Islam, namun dalam mensholatkan jenazah serta menguburkan tetap dilakukan sebagaimana mestinya. MUI juga mengajak umat muslim untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbanyak istigfar, zikir dan meningkatkan kualitas ibadah dan keimanan di setiap shalat dan senantiasa berdoa agar tetap terlindung dari wabah virus corona. Tindakan-tindakan yang menimbulkan kepanikan yang berimbas pada kerugian publik, seperti memborong dan menimbun masker dilarang dilakukan selama wabah virus corona berlangsung.

Bertitik tolak dari kebijakan yang dikeluarkan oleh MUI terhadap aturan penyelenggaraan ibadah di tengah wabah virus corona yang berlangsung. Maka ada beberapa hal yang memunculkan beragam persepsi yang menimbulkan pro dan kontra di kalangan jamaah di kota Padang. Hasil observasi menunjukkan ada yang setuju dan tidak setuju dengan kebijakan tersebut, kelompok yang tidak setuju mengatakan bahwa kebijakan MUI No. 14 Tahun 2020 yang tertuang pada Pasal 2, menyebabkan muncul pola pikir dan kekhawatiran yang berlebihan yang dapat serta memicu kepanikan dan kelemahan iman umat muslim, karena di dalam fatwa terdapat vonis hukum haram atas pelaksanaan salat wajib seperti salat lima waktu. Dalam hal ini, mereka juga mencoba mengindikasikan bahwa memang usaha *dzahir* perlu dilakukan, namun yang lebih penting adalah usaha *bathin* karena ibadah salat Jum'at esensinya dilakukan secara berjama'ah dan memudahkan untuk terkabulnya hajat, apalagi umat Islam yang tiga kali berturut-turut tidak salat Jum'at, maka ia telah berdosa dan akan dikunci hatinya oleh Allah, bahkan dalam hadis disebutkan bahwa ia telah kafir.

Dalam hal ini terlihat adanya respon yang belum mampu memahami bagaimana substansi dari hukum fatwa MUI secara komprehensif. Artinya, ada kecenderungan hanya melihat ketentuan fatwa tersebut hanya pada satu sudut pandang saja. Sehingga ketika hukum mengatakan ada larangan sesuatu ibadah yang sifatnya wajib, maka pemikirannya akan langsung memikirkan ada sesuatu pertentangan dalam ajaran islam. Hal ini patut disayangkan karena pada hakikatnya agama sendiri tidak hanya fokus pada ajaran normatif-teologis, melainkan ia juga memberikan ruang yang cukup besar untuk dimensi sosiologis, yaitu dimensi yang menitikberatkan pada interaksi, dan meyakini bahwa segala kejadian dan perbuatan manusia merupakan takdir Tuhan namun manusia berkontribusi terhadap kejadian dan perbuatan tersebut karena usaha manusia di dalamnya.

Beberapa infroman yang ada, yang memunculkan beragam persepsi umat muslim tersebut tentunya disebabkan oleh beragam faktor, baik dari diri mereka sendiri, maupun dari hal hal sekitar yang turut berpengaruh terhadap apa yang mereka sampaikan. Di samping itu juga tentunya kita sebagai masyarakat muslim, hendaknya harus mampu mencermati fenomena yang ada secara bijak dan cerdas. Kita gunakan banyak sudut pandang agar dapat memahami sejauh mana masalah tersebut terjadi, tentu perlu kiranya diterapkan prinsip *maqashid syari'ah* di

tengah masa pademi wabah covid-19, dengan berpedoman pada *maqasid syariah*, tentunya kita akan menemukan bahwa hukum suatu ketentuan agama juga berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan zaman akan melahirkan hokum-hukum yang relevan untuk dapat mengatasi problem masyarakat secara tepat, bijak, dan cerdas sesuai dengan konteks di mana hukum itu berada dan dalam kondisi bagaimana. Dalam hal ini, tentunya kita umat beragama harus menggarisbawahi bahwa hukum Islam, bukan hanya berakhir pada ajaran-ajaran, nilai, dan doktrin saja, tetapi mengarah pada nilai nilai teologis yang bertumpu pada konsep *maqashid syari'at* (utilitas universal). Bukan berakhir pada ajaran-ajaran doktriner semata. Sehingga masyarakat tidak lagi akan terjebak dan terbelenggu pada dogma-dogma agama yang doktriner dan finalistik. Untuk kasus ini, masyarakat jadi lebih bisa terbuka dalam hal pemahaman agama serta mampu menerapkan ajaran agama tidak hanya secara religious-dogmatis, tetapi juga secara rasional, realistis dan empiris.

### 3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemunculan virus corona telah berdampak pada terjadinya perubahan pada tataran kehidupan manusia. Dalam aspek kehidupan keagamaan, virus corona telah melahirkan perubahan pada penyelenggaraan praktik ibadah umat muslim. Dampak wabah virus corona terhadap kehidupan keagamaan umat muslim, antara lain pada pemberhentian sementara aktifitas sholat berjamaah di beberapa masjid/mushalla, dan penutupan aktifitas di tempat ibadah itu yang memungkinkan umat muslim berkumpul melakukan aktivitas secara berjamaah. Situasi yang demikian melahirkan keharusan bagi umat muslim untuk mampu beradaptasi memulihkan keadaan, maka new normal adalah sebuah wacana untuk memulihkan kehidupan keagamaan agar berjalan normal, namun tetap mengacu pada protokol kesehatan. Penyelenggaraan ibadah pada era new normal berdampak pada tata cara ibadah yang membuat adanya jarak dalam shaf shalat. Lahirnya new normal dalam praktik ibadah umat muslim di Kota Padang, justru telah melahirkan pro dan kontra di kalangan umat Muslim, baik karena dampak yang terjadi pada tata cara pelaksanaan ibadah, maupun respon yang muncul terkait berbagai kebijakan selama pandemi berlangsung. Beragam persepsi muncul karena dipengaruhi oleh beragam faktor, termasuk perbedaan paham keagamaan yang dianut masing masing umat muslim, serta ketidakmampuan umat Islam dalam mensikapi makna dari setiap fenomena yang ada secara bijak dan cerdas. Masyarakat cenderung menggunakan satu sudut pandang dalam memahami berbagai fenomena yang ada, sehingga akan muncul pemahaman yang sempit dalam memaknai sesuatu.

Maka, sebagai seorang muslim, diharapkan agar dapat lebih cerdas dan bijak dalam memahami fenomena yang ada, seperti halnya dampak wabah virus corona. Karena ada banyak ketentuan hukum yang bisa dijadikan sebagai pedoman dalam menjawab berbagai permasalahan yang ada sesuai dengan hukum hukum yang tepat, tidak hanya mengacu pada doktrin belaka, tapi juga menyesuaikan dengan kondisi perubahan zaman, sehingga berbagai kalangan harus berkontribusi melawan virus

corona dengan baik, agar kehidupan keagamaan dapat berjalan dengan normal kembali.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2020). Bagaimana Pasien Corona Bisa Sembuh Padahal Belum Ada Obatnya? Retrieved from Makassarterkini.id website: <https://makassar.terkini.id/bagaimana-pasien-corona-bisa-sembruh-padahal-belum-ada-obatnya/>
- Adrian. (2020). Lawan Covid-19, Sumbar Jangan Lengah. Retrieved from FixPadang.com website: <https://fixpadang.pikiran-rakyat.com/opini/pr-40585836/lawan-covid-19-sumbar-jangan-lengah>
- Arnani, M. (2020). Kasus Pertama Virus Corona di China Dilacak hingga 17 November 2019. Retrieved from Kompas.com website: <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/13/111245765/kasus-pertama-virus-corona-di-china-dilacak-hingga-17-november-2019?page=all>
- Diskominfo Provinsi Sumbar. (2020). Sumbar Tanggap Corona. Retrieved from Website Corona website: <https://corona.sumbarprov.go.id/>
- Embun, A. (2020). UPDATE: Dua Warga Padang Positif Corona, Salah Satunya Petugas Medis. Retrieved from HarianHaluan.com website: <https://www.harianhaluan.com/news/detail/90729/update-dua-warga-padang-positif-corona-salah-satunya-petugas-medis>
- Iqbal, M. (2020). Kasus Corona Pertama Sumbar, Pernah Ikut Tabligh di Malaysia. Retrieved from CNBC Indonesia website: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200326141611-4-147688/kasus-corona-pertama-sumbar-pernah-ikut-tabligh-di-malaysia>
- Iskan, D. (2020). Rapid Test. Retrieved from Disway.id website: <https://www.disway.id/r/996/rapid-test>
- Kampai, J. (2020). Pasien Corona Meninggal di Padang Awalnya Dirawat dengan Keluhan Mag. Retrieved from Detik News website: <https://news.detik.com/berita/d-4957078/pasien-corona-meninggal-di-padang-awalnya-dirawat-dengan-keluhan-mag>
- Komite Penanganan Covid dan Pemulihan Ekonomi Nasional. (2020). Peta Sebaran. Retrieved from SatgasCovidNasional website: <https://covid19.go.id/penanganan-kesehatan>
- Massadiyah, E., & Daras, R. (2020). Patriot Militer di Tengah Pandemi. Retrieved from Badan Penanggulangan Bencana website: <https://bnpb.go.id/berita/patriot-militer-di-tengah-pandemi>
- MediaIndonesia. (2020). Pilih PCR, Kunci Sumbar Kendalikan Korona. Retrieved from MediaIndonesia website: <https://mediaindonesia.com/humaniora/327056/pilih-pcr-kunci-sumbar-kendalikan-korona>
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- MUI. (2020). Fatwa No 14 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Ibadah dalam Situasi Terjadi Wabah Covid-19. Retrieved from Majelis Ulama Indonesia website: <https://mui.or.id/berita/27674/fatwa-penyelenggaraan-ibadah-dalam->

- situasi-terjadi-wabah-covid-19/  
Pemko Padang-Dinas Komunikasi dan Informatika. (2020). Perkembangan Covid-19 di Kota Padang. Retrieved from Kominfo Padang website: <http://corona.padang.go.id/>
- Putra, Perdan. (2020). 5 Pasien yang Positif Corona di Sumbar Terdeteksi Tanpa Gejala. Retrieved from Kompas.com website: <https://regional.kompas.com/read/2020/04/04/07540431/5-pasien-yang-positif-corona-di-sumbar-terdeteksi-tanpa-gejala>
- Putra, Perdana. (2020). Positivity Rate Covid-19 Sumbar Terendah di Indonesia, Ini Penjelasan Gubernur. Retrieved from Kompas.com website: <https://regional.kompas.com/read/2020/07/04/16272401/positivity-rate-covid-19-sumbar-terendah-di-indonesia-ini-penjelasan>
- Rachmawati. (2020). Menyoal Klaster Pasar Raya Padang , 36 Pedagang Positif Corona dan 3 di Antaranya Meninggal. Retrieved from Kompas.com website: <https://regional.kompas.com/read/2020/05/03/11450081/menyoal-klaster-pasar-raya-padang-36-pedagang-positif-corona-dan-3-di>
- Redaksi. (2020). Update Virus Corona di Dunia: 662.073 Kasus di 200 Negara, 139.426 Sembuh. Retrieved from Acehonline website: <https://acehonline.co/dunia/update-virus-corona-di-dunia-662-073-kasus-di-200-negara-139-426-sembuh/>
- Saputra, W. (2020). Kepala Labor Unand Sebut Sumbar Berhasil Putus Penularan Corona. Retrieved from Langgam.id website: <https://langgam.id/kepala-labor-unand-sebut-sumbar-berhasil-putus-penularan-corona/>
- Saubani, A. (2020). Kesenjangan Rasio Tes Covid Antara Jakarta dan Daerah Lain. Retrieved from Republika.co.id website: <https://republika.co.id/berita/qd3oc1409/kesenjangan-rasio-tes-covid-antara-jakarta-dan-daerah-lain>
- Wahyudi, I. (2020). Dua pasien positif corona di Padang miliki riwayat perjalanan ke Jakarta. Retrieved from AntaraSumbar website: <https://sumbar.antarane.ws.com/berita/340094/dua-pasien-positif-corona-di-padang-miliki-riwayat-perjalanan-ke-jakarta>